

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Syariah adalah bank yang menjual produk-produknya sesuai dengan hukum islam dan menerima imbal jasanya dalam bentuk bagi hasil berdasarkan akad antara bank dan nasabah. Pihak bank maupun nasabah harus menyediakan informasi secara jujur sebelum dan sesudah akad dan tidak ada eksploitasi terhadap pihak lain serta bertujuan mencari ridha Allah SWT. Perbankan syariah menjalankan sistem perbankan dengan berdasarkan hukum Islam yang melarang imbalan jasa berupa bunga karena dianggap sebagai riba serta melarang investasi dan usaha-usaha yang bersifat haram.

Perkembangan pesat dalam kegiatan usaha dan lembaga keuangan (bank, asuransi, pasar modal, dana pensiun dan lain sebagainya) yang berbasis syariah. Dalam tiga dekade terakhir, lembaga keuangan syariah telah meningkatkan volume dan nilai transaksi berbasis syariah yang tentunya meningkatkan kebutuhan terhadap akuntansi syariah di Indonesia. Selanjutnya perkembangan pemikiran mengenai akuntansi syariah juga makin berkembang, yang ditandai dengan makin diterimanya prinsip-prinsip transaksi syariah di Indonesia. Bank syariah di Indonesia pertama kali berdiri pada tahun 1991 dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia.

Sebagai lembaga keuangan yang tidak menerapkan praktek bunga, bank syariah dianggap mampu bertahan menghadapi krisis. Berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan praktek bunga tetapi masih terdapat bank konvensional yang tidak mampu bertahan menghadapi krisis sehingga membuat bank tersebut dilikuidasi. Untuk menghindari hal seperti ini diperlukan pengelolaan likuiditas agar tidak terjadinya situasi dimana terdapat bank yang dilikuidasi. Pengelolaan likuiditas merupakan bagian dari pengelolaan leabilitas (liability management). Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat memberikan keyakinan pada para penyimpan dana bahwa mereka dapat mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo .

Dalam likuiditas terdapat dua resiko yaitu resiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank yang idle, hal ini akan menimbulkan pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Kedua resiko ketika kekurangan dana, akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada, dan juga akan mendapat pinalti (hukuman) dari Bank Indonesia. Kedua keadaan ini tidak diharapkan oleh bank karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ketika bank mengharapkan keuntungan yang maksimal akan beresiko pada tingkat likuiditas yang rendah atau ketika likuiditas tinggi berarti tingkat keuntungan tidak maksimal. Disini terjadi konflik kepentingan antara mempertahankan likuiditas yang tinggi atau mencari keuntungan yang tinggi.

Likuiditas yaitu kemampuan bank untuk mampu memenuhi atau komitmennya saat jatuh tempo. Pada waktu yang sama bank mentransformasi sisi liabilities mereka untuk mendapatkan berbagai macam maturities pada sisi aset. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposanya serta dapat memenuhi semua permintaan pembiayaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Untuk meminimumkan risiko likuiditas, pengelolaan likuiditas bank merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank. Sulitnya pengelolaan tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya berfluktuasi. Oleh karena itu harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk jangka waktu tertentu. Perkiraan kebutuhan likuiditas tersebut sangat dipengaruhi oleh perilaku penarikan nasabah, sifat dan sumber yang dikelola.

Untuk melihat sehatnya suatu likuiditas bank dapat dilihat dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas suatu bank adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Interest Margin* (NIM), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Tingkat Inflasi.

Tabel 1.1
Fluktuasi DPK,CAR,NPF,ROA,ROE,NIM,SBIS,Inflasi & Tingkat Likuiditas
Bank Periode 2010-2014

Variabel	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
LIKUIDITAS	89,43	91,69	87,73	88,38	88,58
DPK (%)	47,56	51,8	50,1	52,13	52,45
CAR (%)	16,24	16,6	14,1	16,54	14,76
NPF (%)	4,62	3,82	3,55	3,94	4,49
ROA (%)	1,76	1,84	2,13	1,73	1,76
ROE (%)	17,58	15,73	15,64	11,73	12,87
NIM (%)	1,68	1,9	2,2	2,31	2,25
SBIS (Rp)	2.497.000	2.514.000	2.477.000	2.720.000	2.744.000
INFLASI (%)	6,96%	3,79%	4,3%	8,38%	8,39%

Sumber : www.bi.co.id, (Data diolah, 2016)

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang bersumber dari masyarakat luas, dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito". Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80-90% dana seluruh dana yang dikelola oleh bank). Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai DPK mengalami peningkatan dari tahun 2010-2011 dan juga terjadi pada tahun 2013-2014 diimbangi dengan meningkatnya likuiditas tahun 2010-2011 dan tahun 2013-2014 (indikasi positif). Tetapi hal lain terjadi pada tahun 2012, dimana DPK mengalami penurunan yang mengakibatkan likuiditas menurun pada tahun 2012 (indikasi positif) sejalan dengan teori. Dana Pihak Ketiga turun di tahun 2012 karena adanya penarikan dana simpanan milik pemerintah (Kementerian Agama) dari bank syariah yang cukup besar, yang diahlikan ke Sukuk Dana Haji Indonesia guna memenuhi target pendanaan pembangunan.

Kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki

bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko misalnya kredit yang diberikan. Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai CAR pada tahun 2010-2011 dan pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan yang diimbangi dengan peningkatan likuiditas tahun 2010-2011 dan tahun 2012-2013 (indikasi positif). Tetapi hal lain terjadi pada tahun 2014 dimana CAR mengalami penurunan sedangkan likuiditas meningkat pada tahun 2014, ini menunjukkan pergerakan CAR tidak searah dengan tingkat likuiditas pada tahun (Indikasi negatif) atau tidak sejalan dengan teori yang ada.

Non Performing Financing dalam perbankan syariah jumlah kredit macet yang tergolong tidak lancar atau macet yaitu dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap kualitas aktiva produktif berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Status NPF pada prinsipnya didasarkan pada ketetapan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pembelian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPF sekecil mungkin, dengan kata lain tingginya NPF sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank-bank syariah dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (monitoring) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar. Berdasarkan tabel 1.1 nilai NPF dari tahun 2010-2011 mengalami penurunan tetapi tidak diimbangi dengan likuiditas yang meningkat pada tahun 2010-2011 (Indikasi negatif). Dan pada tahun 2012-2014 NPF mengalami peningkatan dan likuiditas juga meningkat pada tahun 2010-2011, Hal ini menunjukkan CAR searah dengan tingkat likuiditas (Indikasi positif) atau sejalan dengan teori yang ada.

Return on Assets adalah kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efisien dan efektif. Secara garis besar, laba yang harus dihasilkan perbankan syariah berasal dari pembiayaan yang diberikan atau kegiatan transaksi lain yang mempengaruhi pendapatan yang diperoleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Selain itu, rasio ini juga memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya karena rasio ini mengindasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya.

Berdasarkan tabel 1.1 nilai ROA tahun 2010-2011 dan tahun 2013-2014 mengalami peningkatan terus-menerus dan diimbangi dengan nilai likuiditas dari 2010-2011 dan 2013-2014 (Indikasi positif). Tetapi hal lain terjadi pada tahun 2012 dimana nilai ROA mengalami peningkatan sedangkan nilai likuiditas mengalami penurunan pada tahun 2012 (Indikasi negatif) menunjukkan ROA tidak searah dengan teori yang ada.

Hasil pengembalian atas equitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam bank. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Berdasarkan tabel 1.1 nilai ROE pada tahun 2010-2011 dan tahun 2012-2013 mengalami penurunan sedangkan nilai likuiditas pada tahun 2010-2011 dan tahun 2012-2013 mengalami peningkatan (Indikasi negatif). Dan pada tahun 2014 nilai ROE mengalami peningkatan dan diimbangi dengan nilai likuiditas yang meningkat pada tahun 2014 (Indikasi positif), sejalan dengan teori yang ada.

Net Interest Margin (NIM) dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan dengan suku bunga pinjaman yang diberikan, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan bunga bersih, karena di dalam prakteknya perbankan syariah tidak menerapkan sistem bunga melainkan sistem bagi hasil kepada pihak peminjam dana. Berdasarkan tabel 1.1 nilai NIM pada tahun 2010-2011 dan 2012-2013 mengalami peningkatan dan diimbangi dengan nilai likuiditas pada tahun 2010-2011 dan tahun 2012-2013 (Indikasi positif). Tetapi hal lain terjadi pada nilai NIM 2014 mengalami penurunan sedangkan nilai likuiditas mengalami peningkatan pada tahun 2014 (Indikasi negatif) atau tidak sejalan dengan teori yang ada.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berdasarkan prinsip syariah. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas pada bank syariah. Berdasarkan tabel 1.1 harga SBIS pada tahun 2010-2011 dan 2013-2014 mengalami peningkatan dan diimbangi dengan meningkatnya nilai likuiditas bank pada tahun 2010-2011 dan 2013-2014 (Indikasi Positif) atau sejalan dengan teori yang ada. Tetapi hal lain terjadi pada tahun 2012 dimana harga SBIS mengalami penurunan dan diimbangi juga dengan menurunnya nilai likuiditas pada tahun yang sama (Indikasi Positif) atau sejalan dengan teori yang ada.

Tingkat Inflasi adalah kecenderungan dari harga secara umum untuk terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dikatakan sebagai terjadinya inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus terhadap suatu komoditi atau barang juga perlu diingat, kenaikan harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Berdasarkan tabel 1.1 nilai inflasi pada tahun 2010-2011 yang turun mempengaruhi peningkatan signifikan yang dialami oleh nilai likuiditas pada tahun 2010-2011 (Indikasi Negatif) atau tidak sejalan dengan teori yang ada. Dan pada tahun 2012-2014 nilai inflasi yang naik mempengaruhi laju kenaikan nilai likuiditas yang secara perlahan tidak seperti yang terjadi pada tahun sebelumnya (Indikasi Positif) atau sejalan dengan teori yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, judul penelitian ini adalah **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas pada Bank Umum Syariah Di Indonesia pada Periode 2010-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Tingkat Inflasi

berpengaruh secara Simultan maupun secara Parsial terhadap tingkat Likuiditas periode 2010-2014 pada Bank Umum Syariah di Indonesia

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas maka akan dijelaskan ruang lingkup penelitian agar tidak menyimpang dari masalah-masalah yang diteliti :

1. Variabel Dependen yang digunakan Tingkat Likuiditas yang diporsikan dengan *Financing to Deposite Ratio*.
2. Variabel Independen yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequancy Ratio (CAR)*, *Non Perfoming Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)* *Return on Euity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Tingkat Inflasi
3. Objek Pengamatan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia
4. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah periode 2010-2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga(DPK), *Capita Adequancy Ratio (CAR)*, *Non Perfoming Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Likuiditas baik secara Simultan maupun Parsial pada Bank Syariah di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan Syariah
Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan evaluasi bagi pihak bank sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mengukur Tingkat Likuiditas.
2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para investor sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya dan Pihak Lain

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan menjadi pengetahuan mengenai kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rafikha Rustianah Mustafi dan (2013) Skripsi Program Keuangan Islam Falkutas syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Umum Syariah di Bank Indonesia” . Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel Penelitian

Variabel independen pada Peneliti sebelumnya menggunakan variabel Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, *Capital Adequancy Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Interest Margin*, SBIS dan PUAS. Penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini mengganti variabel PUAS dengan variabel Tingkat Inflasi dan tetap memakai variabel Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequancy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Interest Margin*, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Variabel Dependen pada peneliti sebelumnya adalah Tingkat likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposite Ratio*, penelitian ini juga menggunakan Tingkat Likuiditas sebagai variabel dependen yang diukur juga dengan *Financing to Deposite Ratio*.

2. Tahun Pengamatan

Tahun pengamatan pada peneliti sebelumnya adalah 2007-2012 sedangkan penelitian ini dilakukan pada 2010-2014.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini sebelumnya dilakukan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia penelitian juga menggunakan objek penelitian pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

